

## Efektivitas Video Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja (Studi Kasus Pada SMA Negeri 3 Maluku Tenggara)

*The Effectiveness of Sexual Harassment Prevention Video on Adolescents' Knowledge and Attitude (A Case Study At Senior High School 3 Southeast Maluku)*

Chofifa Suad, Hidayati, Yuyun Umniyatun

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Univeritas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Chofifa Suad, e-mail: [choffa2000@gmail.com](mailto:choffa2000@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelecehan seksual terhadap remaja adalah bentuk penyiksaan terhadap anak dan remaja, di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan seorang anak untuk rangsangan seksual. Pelecehan seksual dapat ditangani dengan memberikan edukasi yang menarik, sebagai bagian dari kegiatan *life skill* yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai efektivitas video pencegahan pelecehan seksual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Metode penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* jenis *pretest posttest control group design*. Responden dipilih secara *purposive sampling* sejumlah 65 responden. Hasil analisis univariat menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja. Sementara hasil analisis bivariat menggunakan uji *Independent t-test* menunjukkan ada pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual (*pvalue* 0,001). Edukasi yang diberikan dengan cara menggunakan media video berupa animasi dengan tambahan sedikit teks, membuat edukasi tidak monoton dan remaja juga tidak merasa bosan ketika mendapatkan edukasi tersebut.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pengetahuan, Sikap, Remaja

### ABSTRACT

*Adolescent sexual abuse is a form of child and adolescent abuse, where an adult or older adolescent uses a child for sexual stimulation. Sexual abuse can be addressed by providing engaging education, as part of life skills activities implemented in school and outside of school. The purpose of this study was to assess the effectiveness of sexual harassment prevention videos on improving adolescents' knowledge and attitudes. This research method uses a quasi-experimental Pretest-Posttest control group design. Respondents were selected by purposive sampling of 65 respondents. The results of univariate analysis showed that there was an increase in the average value before and after education on knowledge and attitudes in adolescents. While the results of bivariate analysis using the Independent t-test showed there was a significant effect in increasing the knowledge and attitude of adolescents in preventing sexual harassment (Pvalue 0.001). Education delivered through video media in the form of animations with minimal text makes the learning process more engaging and prevents monotony, ensuring that adolescents do not feel bored while receiving the education.*

Keywords: Sexual harassment, knowledge, attitude, adolescents.

### Riwayat Artikel

Diterima : 15 Oktober 2024

Ditelaah : 22 Oktober 2024

Dipublikasi : 31 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap remaja adalah penganiayaan dengan melibatkan anak atau remaja sebagai rangsangan seksual, yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua terhadap anak dan remaja. Pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur mencakup hal-hal berikut, seperti menekan dan memaksa anak di bawah umur untuk melakukan aktivitas seksual, memperlihatkan alat kelamin kepada anak secara tidak senonoh, menunjukkan video/film pornografi kepada anak, melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur, menyentuh alat kelamin anak di bawah umur, melihat alat kelamin anak tanpa kontak (selain dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan kesehatan), dan memanfaatkan anak di bawah umur untuk membuat pornografi anak (1).

*World Health Organization (WHO)* (2002) menyatakan bahwa, pelecehan seksual mencakup hubungan seksual dan nonseksual. Secara umum, pelecehan seksual meliputi tindakan seksual tanpa kontak langsung seperti *voyeurisme* atau pelecehan seksual, perdagangan seksual terhadap seseorang yang tak setuju ataupun menolak, serta pelecehan melalui media sosial (2).

Terjadinya pelecehan seksual di kalangan anak muda atau remaja menempati posisi pertama sebagai masalah pelecehan di seluruh dunia. Sementara itu, WHO (2018) menyatakan bahwa kejadian pelecehan seksual di dunia mencapai satu miliar kasus yang terjadi pada anak muda dan remaja yang berusia 10–19 tahun. Sedangkan kejadian pelecehan seksual yang ditangani sebanyak 12% dan untuk kasus-kasus yang terjadi di semua kelompok masyarakat di Asia-Pasifik mencapai 48% (3).

*End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT)* dalam Noviana (2015) menyatakan bahwa tingkat pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan remaja adalah jenis interaksi dan komunikasi antara anak dan orang dewasa atau seseorang yang lebih tua dengan melibatkan anak sebagai pemuas kebutuhan seksual, di mana menggunakan anak sebagai paksaan, ancaman, pemerasan, bujukan, rayuan, dan tekanan.

Dengan demikian, pelecehan seksual terhadap anak tak selalu melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban (3).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2017) memperlihatkan bahwa kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan remaja menduduki peringkat pertama di Indonesia, dengan jumlah 1.875 kasus pelecehan seksual pada anak (4). Selain itu, berdasarkan data Pusdatin (2018) dalam catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan yang mencatat secara umum jumlah pelecehan seksual sebanyak 2.979 kasus, termasuk 1.831 kasus yang dilakukan oleh orang terdekat dan 1.830 kasus yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal (2).

Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Perlindungan Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Maluku pada tahun 2022 tercatat kasus pelecehan seksual sebanyak 64 kasus pelecehan seksual pada anak dan remaja, data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Maluku Tenggara mencatat adanya angka kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja sebanyak 33 kasus.

Pelecehan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap korban yang mengakibatkan korban mengalami depresi, stres dan masalah kesehatan secara fisik. Korban yang mengalami pelecehan seksual juga berdampak untuk menjadikan korban sebagai pelaku selanjutnya, dikarenakan kelainan seksual yang dialami dan persepsi yang tidak dibenarkan saat menjadi korban. Pelecehan seksual terjadi karena *mind set* atau pola pikir dan cara pandang masyarakat yang beranggapan bahwa pelecehan seksual adalah suatu aib yang tidak boleh diketahui oleh orang lain sehingga diselesaikan secara kekeluargaan dan tertutup. Anggapan ini membuat kejadian tersebut akan terus terjadi mengingat fakta bahwa perlakuan terhadap pelaku sangat kurang, sehingga kasus serupa akan terus terjadi. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap hak anak, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual, perbuatan perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, kemiskinan, lemahnya

penegakkan hukum, dan perkembangan teknologi menjadi penyumbang besar pelecehan seksual karena mudahnya akses terhadap media pornografi (3). Oleh karena itu, upaya preventif sangat diperlukan mengingat remaja akan tumbuh menjadi orang dewasa yang akan melanjutkan masa depan negeri.

Sekolah adalah salah satu tempat yang dipilih sebagai tempat untuk memberikan edukasi terbaik karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan energi di sekolah dibandingkan dengan tempat lain. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat terbaik untuk merealisasikan langkah preventif. Metode edukasi yang umumnya digunakan adalah metode ceramah, *leaflet*, *booklet*, dan media massa sebagai upaya memberi visualisasi kepada remaja agar mengerti apa yang menjadi masalah dalam kasus-kasus pelecehan seksual (5).

Selain itu, pelecehan seksual dapat dicegah dengan mengarahkan atau memberikan edukasi yang diselenggarakan di sekolah dan diluar sekolah. Edukasi dengan membahas bagian tubuh yang di larang disentuh oleh siapapun, selain oleh orang tua (ibu) dan dokter (jika sedang sakit atau dengan izin orang tua). Bagian tubuh yang dimaksud adalah bagian yang tidak boleh disentuh atau bagian terlarang, khususnya; dada (buah dada), selangkangan (depan dan belakang) dan pantat/bokong. Anak-anak wajib melindungi dan menolak jika ada seseorang yang melakukan percobaan pelecehan seksual dan orang tua dapat berantisipasi kepada lingkungan sekitar apabila ada percobaan seseorang tiba-tiba melakukan pelecehan seksual terhadap anak (8).

Selain itu, upaya yang dilakukan untuk edukasi adalah menggunakan media. Media merupakan salah satu bentuk upaya edukasi yang dapat dikembangkan melalui media visualisasi berupa audio, gambar, dan video yang dapat meningkatkan konsentrasi dan daya tarik siswa terhadap materi yang disampaikan. Media video sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa karena video melibatkan indera penglihatan dan indera pendengar sekaligus, dengan mencapai ketuntasan sebesar 40% (6).

Berdasarkan justifikasi tersebut, penelitian

ini bertujuan untuk menilai efektifitas media video dalam pencegahan perilaku seksual terkait pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam merancang sebuah intervensi untuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja di SMAN 3 Maluku Tenggara.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara, dengan menggunakan teori modifikasi Skinner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 1 dan 2 yang berjumlah 378 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus uji hipotesis beda rata-rata berpasangan, sehingga diperoleh sampel sebesar 65 responden untuk media video dan 65 responden untuk media *power point*, sehingga total keseluruhannya terdapat 130 responden.

Metode yang digunakan dalam intervensi ada dua jenis, yaitu kelompok yang diberikan edukasi pemutaran media video yang diambil dari *youtube* berdurasi 20 menit yang menjelaskan tentang pencegahan pelecehan seksual, dan kelompok yang diberikan media *power point*. Pengukuran *pretest* dan *posttest* dilakukan di hari yang sama dengan menggunakan kuesioner, yang terdiri dari 10 pertanyaan dan 10 pernyataan. Kemudian analisis data menggunakan SPSS dengan uji *Independent t-test* untuk menilai keefektifan video pencegahan pelecehan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dengan nomor 03/23.12/02994.

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 65 remaja SMAN 3 Maluku Tenggara sebagai responden. Remaja yang menjadi responden penelitian ini berusia mulai dari 15 tahun sampai 17 Tahun. Distribusi

karakteristik responden penelitian berdasarkan usia siswa/i adalah usia 15 tahun berjumlah 19 siswa (29,2%), usia 16 tahun berjumlah 38 siswa (58,5%) dan usia 17 tahun berjumlah 8 siswa (12,3%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 44 siswi (67,7%) dan laki-laki sebanyak 21 siswa (32,3%).

Edukasi dilakukan dengan metode pemutaran video, namun sebelum dilakukan pemutaran video responden mengisi *pretest* dengan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan edukasi. Setelah itu, dilakukan pemutaran video yang berisikan materi terkait pencegahan pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, faktor-faktor penyebab pelecehan

seksual, dampak pelecehan seksual dan bagian tubuh pribadi. Kemudian dilakukan evaluasi dengan pengisian *posttest*.

Hasil analisis rerata pengetahuan pada siswa/i sebelum diberikan perlakuan dengan media video adalah 14,02, dengan standar deviasi 1,205, nilai minimum 12, dan maksimum 17. Sedangkan pada kelompok yang diberikan media *power point* adalah 14,09, standar deviasi 1,169, nilai minimum 11, dan maksimum 17. Kemudian rerata pengetahuan pada siswa/i sesudah diberikan media video adalah 15,20, standar deviasi 1,573, nilai minimum 11 dan maksimum 20. Sementara pada kelompok media *power point* adalah 14,26, standar deviasi 2,071, nilai minimum 10 dan maksimum 19 (Tabel 1).

**Tabel 1. Rerata Pengetahuan Siswa/i Sebelum dan Sesudah diberikan Media Video dan Power Point**

No	Variabel	n	Mean	SD	Min	Maks
1	<b>Media Video:</b>					
	<i>Pretest</i>	65	14,02	1,205	12	17
<i>Posttest</i>	15,20		1,573	11	20	
2	<b>Power Point:</b>					
	<i>Pretest</i>	65	14,09	1,169	11	17
<i>Posttest</i>	14,26		2,071	10	19	

Sementara itu, hasil analisis rata-rata sikap pada siswa/i sebelum diberikan media video adalah 24,60, standar deviasi 2,142, nilai minimum 20 dan nilai maksimum 29. Sedangkan pada kelompok *power point* adalah 22,54, standar deviasi 1,812, nilai minimum 17 dan

maksimum 25. Kemudian nilai rerata sikap siswa/i sesudah diberikan media video adalah 26,83, standar deviasi 3,677, nilai minimum 19 dan maksimum 35. Sedangkan pada kelompok *power point* dengan nilai 23,83, standar deviasi 1,773, nilai minimum 19 dan maksimum 27 (Tabel 2).

**Tabel 2. Rerata Sikap Siswa/i Sebelum dan Sesudah diberikan Media Video dan Power Point.**

No	Variabel	n	Mean	SD	Min	Maks
1	<b>Media Video:</b>					
	<i>Pretest</i>	65	24,60	2,142	20	29
<i>Post-Test</i>	26,83		3,677	19	35	
2	<b>Power Point:</b>					
	<i>Pretest</i>	65	22,54	1,812	17	25
<i>Posttest</i>	23,83		1,773	19	27	

Tabel 3. Perbedaan Rerata Perubahan Skor Pengetahuan dan Sikap Pada Kelompok Media Video dan Kelompok Power Point

No	Variabel	Mean		pvalue
		Media Video	Power Point	
1	Perubahan Skor Pengetahuan	1,18	0,17	0,001
2	Perubahan Skor Sikap	2,23	1,29	0,001

Hasil analisis perbedaan rerata pada nilai perubahan skor pengetahuan dan sikap siswa/i setelah diberikan edukasi pencegahan pelecehan seksual melalui media video dan *power point* menunjukkan bahwa pada media video terdapat perubahan skor nilai sebesar 1,18 dan kelompok *power point* sejumlah 0,17. Sedangkan perubahan skor sikap pada kelompok media video adalah sebesar 2,23 dan kelompok *power point* sejumlah 1,29. Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* = 0,001 pada kedua variabel pengetahuan dan sikap (Tabel 3). Artinya, secara statistik, ada perbedaan skor perubahan pengetahuan dan sikap antara kelompok yang mendapatkan edukasi dengan media video dengan kelompok yang mendapatkan media *power point*. Hasil penelitian menunjukkan nilai perubahan skor pengetahuan dan sikap pada media video lebih tinggi, yaitu masing-masing pada perubahan skor pengetahuan media video adalah 1,18 sedangkan media *power point* adalah 0,17. Sementara itu, perubahan skor sikap pada media video adalah 2,23, sedangkan media *power point* adalah 1,29. Dengan demikian, maka media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa/i tentang pencegahan pelecehan seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara.

## DISKUSI

### Karakteristik Responden

Usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok media video yang berusia 16 tahun sebanyak 58,5%, sedangkan pada kelompok *power point* berusia 17 tahun sebanyak 80%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengikuti penelitian ini berusia antara 15 hingga 17 tahun, yang dikategorikan sebagai remaja, sesuai dengan pernyataan dari Kemenkes (2024) yang menyatakan bahwa

remaja merupakan kelompok usia mulai dari 10-18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja berusia 15-21 tahun yang merupakan remaja akhir (*late adolescence*) yang memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pelecehan seksual (7).

Berdasarkan keseluruhan responden menunjukkan sebagian besarnya (67,7%) responden berjenis kelamin perempuan dan setengahnya lagi berjenis kelamin laki – laki yang artinya pada karakteristik frekuensi lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan jumlah responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (83,3%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (8).

Pada penelitian ini terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah responden pada saat penelitian, yang pertama adalah cara pendistribusian yang dilakukan dengan cara menyebarkan brosur mengenai penelitian yang ditujukan untuk para remaja yang berminat. Antusiasme remaja laki-laki dinilai rendah karena kurangnya minat peserta laki-laki untuk mengikuti penyuluhan kesehatan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan minat yang merupakan sesuatu yang timbul karena adanya pengaruh dan rangsangan dari dalam diri individu, termasuk pengaruh kematangan pribadi (9).

### Efektivitas media video pencegahan pelecehan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara.

Rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan media video tentang pencegahan pelecehan seksual pada remaja didapatkan hasil sebesar 14,02, sedangkan rata-rata setelah diberikan media video didapatkan hasil sebesar 15,20. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat setelah diberi edukasi

dengan menggunakan media video. Perubahan skor pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* cukup signifikan pada kelompok yang mendapatkan media video, di mana peningkatan pengetahuan baik dari sejumlah 23,3% responden menjadi sejumlah 70,0% responden. Dalam penelitian ada 97,2% dari 177 responden yang mendapatkan peningkatan pengetahuan setelah menerima edukasi kesehatan melalui media video, yang artinya sebagian besar responden (172 responden) setelah intervensi memiliki pengetahuan baik. Selain itu, secara kualitatif responden dalam penelitian ini, melaporkan adanya peningkatan pada sebagian besar pengetahuan mereka setelah menerima pendidikan kesehatan melalui media video. Sebaliknya, rata-rata skor pengetahuan responden sebelum mendapatkan edukasi menggunakan *power point* adalah sebesar 14,09 dan rata-rata setelah mendapatkan edukasi menggunakan *power point* adalah 14,26.

Hasil rata-rata sikap responden sebelum diberikan media video adalah 24,60 dan setelah diberikan media video pencegahan pelecehan seksual, hasilnya adalah 26,83. Sedangkan hasil rata-rata sikap responden sebelum diberikan edukasi menggunakan *power point* didapatkan hasil sebesar 22,54 dan hasil setelah diberikan edukasi menggunakan *power point* didapatkan hasil sebesar 23,83.

Berdasarkan hasil uji statistik, rata-rata perubahan pengetahuan responden pada kelompok media video adalah 1,18, sedangkan pada kelompok *power point* adalah 0,17. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok media video lebih besar dibandingkan dengan kelompok media *power point*. Nilai rata-rata sikap responden meningkat sebesar 2,23 pada kelompok media video dan 1,29 pada kelompok *power point*, sehingga kelompok media video memiliki rata-rata nilai sikap yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok *power point*.

Pada uji statistik menghasilkan *pvalue* sebesar 0,001 dan untuk pengetahuan mendapatkan *pvalue* sebesar 0,001 untuk sikap. Hal ini menunjukkan bahwa media video efektif

dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah pelecehan seksual di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara.

Media video lebih efektif dari pada media *power point* dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan dan sikap untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan rata-rata pengetahuan responden pada kelompok media video adalah 31,74, sedangkan pada kelompok media *power point* adalah 15,26. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada kelompok media video mengalami peningkatan skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok media *power point* (13).

Hal ini berarti media video terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dalam waktu yang singkat, karena cara penyampaian materi dan bahasa penyampaian yang disesuaikan dengan usia remaja, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (7). Selain itu, media video merupakan metode efektif untuk melakukan promosi kesehatan pada remaja (6, 10).

Sikap dapat didefinisikan sebagai reaksi tertutup seseorang terhadap rangsangan atau objek. Sikap juga secara jelas menunjukkan respon yang tepat terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan nyata termasuk reaksi emosional terhadap isyarat sosial.

Hasil penelitian menunjukkan sikap responden terhadap kekerasan seksual meningkat lebih baik setelah ditayangkan dengan media video. Peningkatan sikap responden disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mempersepsikan hasil yang baik dari media video edukasi tentang kekerasan seksual. Setelah pengetahuan mereka bertambah, responden bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang ada, sehingga menghasilkan sikap yang baik terhadap kekerasan seksual (6).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dengan tema serupa yang mendapatkan hasil adanya peningkatan nilai pengetahuan dengan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 13,22, sedangkan sikap juga mengalami peningkatan

# HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai 51,17, sehingga hasil penelitian terdahulu tersebut juga menemukan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh dalam hal peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa STIE Oemathonis Kupang tentang kekerasan seksual (11).

Penelitian terdahulu lain dengan tema serupa pula mendapatkan bahwa setelah dilakukan promosi kesehatan terjadi peningkatan sebesar 14,16 pada pengetahuan dan sikap remaja tentang perlindungan diri terhadap Kesehatan dengan menggunakan media video, dibandingkan dengan media *leaflet* yang didapatkan hasil sebesar 13,19 (12).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas video pencegahan pelecehan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah siswa/i berusia 16 tahun, dengan dominasi perempuan. Pemberian media video terbukti efektif, menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan pelecehan seksual. Selain itu, terdapat perbedaan yang jelas antara skor pengetahuan dan sikap yang diperoleh melalui media video dibandingkan dengan media *power point*.

Dengan demikian, media video berupa animasi menjadi pilihan yang lebih baik dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pencegahan pelecehan seksual. Penggunaan media video baik untuk edukasi pencegahan pelecehan seksual di SMA Negeri 3 Maluku Tenggara karena memberikan dampak yang lebih positif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya, serta mendorong diskusi lebih lanjut mengenai perilaku pelecehan seksual remaja, mengingat penelitian ini hanya fokus pada pengetahuan dan sikap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua penulis yang telah

memberikan dana untuk penelitian ini. Kemudian pihak sekolah yang telah mengizinkan melakukan penelitian di lokasi tersebut, dan juga kepada siswa-siswi yang telah menjadi responden pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fauziah Al haq A, Tri Raharjo S, Wibowo H. 7 Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. 2017: <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/08/01/mquqn1-10-hak-anak-Indonesia>
2. Sembiring SB, Kurniawan M. Pengembangan Instrumen Elektronik Supervisi Akademik Berbasis Spreadsheet untuk Jenjang TK. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2022;6(5):5220–32.
3. Ivo Noviana. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya, Ivo Noviana. 2015;
4. Handayani S, Rasyid A, Rostina J. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Siswa-Siswi Tk. *ARDIMAS J Arsip Pengabdian Masy*. 2019;1(1):25–31.
5. Solehati T, Siti Toyibah R, Helena S, Noviyanti K, Muthi S, Adityani D, et al. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. 2022: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Kep erawatan>
6. Mustiana Kartika Sari, Ari Pebru Nurlaily SDS. Pengaruh Video Edukasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMP N 03 Kartasura. *Univ Kusuma Husada Surakarta*. 2023;
7. Melina F, Shelamita S. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual Di Smk 1 Piri Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2023;14(02):29–33.
8. Handayani A, Mitra M, Devis Y, Leonita E, Marlina H. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Sexual Harassment di SMKN 1 Kota Dumai. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2022;13(1):66–74.
9. Toyibah RS, Solehati T, Helena S, Noviyanti K, Muthi'ah S, Adityani D, et al. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *J Keperawatan*. 2022;14(52):431–8.
10. Eka P. Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan

- Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu. *Sustain.* 2020;14(2):1–4.
11. Wulandari EP, Bhwa DP, Tafuli Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *J Ilm Keperawatan Altruistik.* 2023;6(2):1–8.
  12. Ezalia E, R IE, Elizabeth G, My WANH, Norhanim A, Wahidah A, et al. *Jurnal Syntax Transformation.* Orphanet J Rare Dis. 2020;21(1):1–9.
  13. Marsilia ID, Fitri DM. Efektifitas Penggunaan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Paud tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau (Studi Kasus Penelitian Kualitatif). *J Akad Baiturrahim Jambi.* 2020 Sep 7;9(2):252.